



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 6-24 BULAN

Fitri Wahyuni. S¹, Fauzi Arasj², Fanny Fitrahmisasty³, Singgih Elva Putra⁴

^{1,3,4} STIKes MERCUBAKTIJAYA

Jalan Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba, Padang, Sumatera Barat

² Politeknik Kementerian Kesehatan Padang, Sumatera Barat

email : fitriwahyuniss@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2018 mencapai 30,8%. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2017, balita dengan kondisi *stunting* terbanyak di Kota Padang berada di Kecamatan Pauh sebanyak 96 balita. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat memberikan dampak buruk bagi masa depan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional* dengan responden 66 orang balita usia 6–24 bulan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh. Pelaksanaan penelitian mulai bulan Mei – Juli 2019. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah *hygiene* yang buruk dengan persentase 48,5% dengan (p Value=0,037). Kesimpulan penelitian ini semua faktor memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Saran untuk pelayanan kesehatan diharapkan dapat melakukan penyuluhan kepada ibu serta membawa balita ke pelayanan kesehatan pada saat balita sakit agar dapat diatasi dengan tepat.

Kata Kunci : **Hygiene, Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan, Persepsi Ibu Tentang Makanan, Riwayat Penyakit Infeksi dan *Stunting***

ABSTRACT

The prevalence of stunting in Indonesia in 2018 reaches 30.8%. According to data from the Padang Health Office in 2017, toddlers with the most stunting conditions in Padang City were in Pauh District as many as 96 toddlers. This is influenced by many factors that can have a bad impact on the child's future. This study aims to determine the factors that influence the incidence of stunting in infants aged 6-24 months. This research was a quantitative study using a cross sectional design with 66 respondents aged 6 - 24 months in Limau Manis Selatan Village, Pauh District. The research was conducted from May to July 2019. The sampling technique was purposive sampling technique. The results showed that the factor most related to the incidence of stunting was poor hygiene with a percentage of 48.5% (p value = 0.037). The conclusion of this study was all factors have a relationship with the incidence of stunting in infants. The suggestions for health services are expected to be able to provide counseling to mothers and bring toddlers to health services when toddlers are sick so that they can be addressed appropriately.

Keywords: History of Infectious Disease and Stunting, Hygiene, Maternal Perceptions About Food, and Utilization of Health Services

PENDAHULUAN

Stunting atau biasa disebut kerdil merupakan masalah kesehatan terkait dengan status gizi dikarenakan kurangnya pemenuhan nutrisi terutama pada balita yang semakin banyak ditemukan kasusnya di negara-negara berkembang. Menurut *World Health Organization* (2017), kejadian *stunting* pada anak di seluruh dunia diperkirakan sekitar 178 juta anak usia di bawah lima tahun mengalami keterlambatan pertumbuhan. Permasalahan *stunting* di Indonesia menurut laporan yang dikeluarkan oleh WHO (2017), tercatat sebanyak 7,8 juta dari 23 juta balita adalah penderita *stunting* atau sekitar 35,6%.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi *stunting* tahun 2018 sebesar 30,8%, menurun dari tahun 2013 sebesar 37,2% dan pada tahun 2007 sebesar 36,8% menurun dari tahun 2013. Akan tetapi, angka kejadian *stunting* di Indonesia masih tinggi karena di atas batas toleransi WHO, yaitu maksimal 20% atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita. Prevalensi *stunting* tahun 2018 bahkan lebih tinggi bila

dibandingkan dengan permasalahan gizi pada balita lainnya, seperti gizi kurang (13,8%) dan gizi buruk (3,9%).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang (2016), prevalensi *stunting* tahun 2016 di Provinsi Sumatera Barat sebesar 19,1%. Prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Pasaman Barat sebesar 52,4% dan prevalensi terendah berada di Kota Padang sebesar 5,7%. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang (2017), balita dengan kondisi *stunting* terbanyak di Kota Padang berada di Kecamatan Pauh sebanyak 96 balita.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Uliyanti, Tamtomo, dan Anantanyu (2017), pengetahuan gizi ibu, perilaku keluarga sadar gizi, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), riwayat penyakit infeksi dan asupan gizi mempengaruhi kejadian *stunting* sebesar 39,7%, sedangkan pengaruh lainnya di luar yang diteliti mempengaruhi kejadian *stunting* sebesar 60%. Artinya persepsi ibu tentang makanan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan

termasuk ke dalam 60% yang mempengaruhi kejadian *stunting*.

Menurut Sandjojo (2018), terdapat dua dampak yang dapat ditimbulkan oleh *stunting*. Pertama dampak jangka pendek, terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Kedua dampak jangka panjang, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga anak mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Desember 2018 di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki balita usia 6–24 bulan ditemukan balita bertubuh pendek dari anak seusianya, tubuh kurus, sulit untuk diajak berkomunikasi, didapatkan 6 orang ibu memiliki persepsi yang kurang baik tentang makanan, sedangkan 7 orang tidak

memanfaatkan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Pauh, didapatkan 7 orang ibu mengatakan anaknya mempunyai riwayat penyakit infeksi seperti diare dan campak, dan 8 orang ibu tidak melakukan hygiene yang benar kepada balita dengan berbagai alasan. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Ibu Tentang Makanan dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6–24 Bulan di Kelurahan Limau Manis Selatan.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh. Waktu penelitian mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 6–24 bulan yang berada di Kelurahan Limau Manis Selatan sebanyak 323 responden, dengan jumlah sampel 66 orang responden. Teknik

pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian sehingga dapat mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian dan memperoleh hasil sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi frekuensi kejadian *stunting* di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Tahun 2019

No	Kejadian <i>Stunting</i>	<i>f</i>	%
1	<i>Stunting</i>	18	27,3
2	Tidak <i>Stunting</i>	48	72,7
Total		66	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 66 responden didapatkan kejadian *stunting* pada balita usia 6–24 lebih dari seperempat (27,3%) yang mengalami *stunting* di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh tahun 2019.

Berdasarkan data balita yang *stunting* pada umumnya ditemukan banyak pada balita perempuan sebanyak 10 (15,2%) orang balita.

Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah & Margawati (2012), didapatkan 34,45% balita *stunting* dimana 64,5% berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mugianti, Mulyadi, Anam & Najah (2018), didapatkan data jenis kelamin pada anak yang mengalami

stunting terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 anak (64,5%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 anak (35,5%). Menurut Gershwin, Nestel & Keen (2004), pada tahun pertama kehidupan, laki-laki lebih rentan mengalami malnutrisi daripada perempuan karena ukuran tubuh laki-laki yang besar dimana membutuhkan asupan energi yang lebih besar pula sehingga bila asupan makanan tidak terpenuhi dan kondisi tersebut terjadi dalam jangka waktu lama maka dapat meningkatkan gangguan pertumbuhan.

Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu Tentang Makanan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi frekuensi persepsi ibu tentang makanan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh tahun 2019. Pada saat mengkategorikan persepsi ibu tentang makanan menggunakan data median (<6 , ≥ 6) dikarenakan variabel terdistribusi tidak normal, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu Tentang Makanan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Tahun 2019

No	Persepsi Ibu Tentang Makanan	<i>f</i>	%
1.	Buruk	26	39,4
2.	Baik	40	60,6
Total		66	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 66 responden didapatkan persepsi ibu balita usia 6–24 bulan tentang makanan kurang dari setengah (39,4%) yang memiliki persepsi buruk tentang makanan di

Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh tahun 2019.

Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi frekuensi pemanfaatan pelayanan kesehatan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh tahun 2019. Pada

saat mengkategorikan pemanfaatan pelayanan kesehatan menggunakan data median (<3 , ≥ 3) dikarenakan variabel terdistribusi tidak normal, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Tahun 2019

No	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan	<i>f</i>	%
1.	Tidak Memanfaatkan	25	37,9
2.	Memanfaatkan	41	62,1
Total		66	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dari 66 responden didapatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh ibu yang memiliki balita usia 6–24 bulan terhadap balita kurang dari setengah (37,9%) ibu yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh tahun 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015), yang mengatakan terdapat hubungan antara persepsi ibu dengan status gizi balita. Ibu dengan persepsi yang kurang baik terhadap status gizi berpeluang 3,7 kali lebih besar mendapatkan

gizi kurang dibandingkan ibu dengan persepsi yang baik terkait status gizi (OR=3,742) yang berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi balita terutama kekurangan gizi kronis yang dialami balita yang dapat menimbulkan keadaan *stunting* pada balita. Hal yang dapat dilakukan ibu dalam melakukan perbaikan gizi balita untuk mencegah terjadinya *stunting* adalah ibu memberikan asupan makanan yang baik dan melakukan pola asuh nutrisi yang baik terhadap balita.

Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Infeksi di Wilayah keJra

Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi

frekuensi riwayat penyakit infeksi di wilayah kerja puskesmas pauh kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Infeksi di wilayah kerja puskesmas Pauh kota Padang Tahun 2019

Riwayat Penyakit Infeksi	F	%
Tidak memiliki riwayat penyakit infeksi	37	56,1
Memiliki riwayat penyakit infeksi	29	43,9
Total	66	100,0

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat dari 66 responden kurang dari separuh 29 orang (43,9%) responden memiliki riwayat penyakit infeksi di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Antika (2014) ditemukan hasil penelitian 32 orang (78%) responden yang pernah mengalami riwayat penyakit infeksi. Penelitian yang sama dilakukan oleh Desyanti (2017) di wilayah kerja Puskesmas Simolawang surabaya ditemukan hasil penelitian

menunjukkan sebagian besar 24 orang (72,2%) mengalami riwayat penyakit infeksi, hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapatkan oleh penelitian yang didapatkan peneliti.

Distribusi Frekuensi Hygiene pada balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi frekuensi hygiene pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Hygiene pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh kota Padang tahun 2019

Hygiene	F	%
Bersih	34	51,5
Tidak bersih	32	48,5
Total	66	100,0

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat dari 66 responden terdapat lebih dari separuh 34 orang (51,5%) responden melakukan hygiene yang bersih di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2019.

Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Lanida (2016) didapatkan bahwa sebagian besar 18 orang (54,55%) responden didapatkan tidak melakukan hygiene dengan bersih pada balita. Hygiene yang bersih sangat berpengaruh untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri serta lingkungan, sebagai contoh personal hygiene yaitu mencuci tangan hingga bersih setiap kali makan, mandi dan menggosok gigi secara teratur untuk menjaga kebersihan tubuh, menjaga kebersihan bahan makanan dan juga

makanan yang telah diolah, menjaga kebersihan semua peralatan makanan dan juga memasak.

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel dependen (kejadian *stunting*) dan variabel independen (persepsi ibu tentang makanan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan), semua variabel merupakan data kategorik sehingga menggunakan uji *chi-square* dan memperoleh hasil sebagai berikut :

Hubungan Persepsi Ibu Tentang Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6–24 Bulan di Kelurahan

Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Tahun 2019

Hasil penelitian persepsi ibu tentang makanan dengan kejadian

stunting pada balita usia 6–24 di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh tahun 2019, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Hubungan Persepsi Ibu Tentang Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6–24 Bulan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh

Persepsi Ibu tentang Makanan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P value
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	16	61,5	10	38,5	26	100	0,000
Buruk	2	5	38	95	40	100	
Jumlah	18	27,3	48	72,7	66	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas, dari 26 responden yang memiliki persepsi buruk tentang makanan sebesar 61,5% yang mengalami *stunting*, sedangkan dari 40 responden yang memiliki persepsi baik tentang makanan hanya sebesar 27,3% yang mengalami *stunting*.

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,000 ($p \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi ibu tentang makanan dengan kejadian *stunting*.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh

Dewi (2010), menunjukkan ada hubungan persepsi ibu dengan pemenuhan kecukupan gizi balita. Menurut Irianto (2014), salah satu hal yang mendorong terjadinya gangguan gizi pada balita adalah karena adanya prasangka/persepsi buruk terhadap bahan makanan. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu dan minat ibu terhadap bahan makanan serta kebiasaan yang terdapat di dalam keluarga yang tidak memberikan bahan makanan tersebut sehingga sumber pemenuhan gizi balita menjadi

berkurang yang menyebabkan balita mengalami masalah kurang gizi dalam waktu lama (*stunting*).

Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6–24 Bulan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Tahun 2019

Hasil penelitian pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6–24 di Kelurahan Limau Manis

Selatan Kecamatan Pauh tahun 2019, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6–24 Bulan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Tahun 2019

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P value
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Memanfaatkan	17	68	8	32	25	100	0,000
Tidak Memanfaatkan	1	2,4	40	97,6	41	100	
Jumlah	18	27,3	48	72,7	66	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas, dari 25 responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 68% yang mengalami *stunting*, sedangkan dari 41 responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan hanya sebesar 2,4% yang mengalami *stunting*.

Hasil uji statistik didapatkan *p value* = 0,000 ($p \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting*.

Menurut analisa peneliti, adanya hubungan pemanfaatan pelayanan

kesehatan dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini dapat dilihat bahwa kejadian *stunting* pada balita paling banyak terjadi pada responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 17 (68,0%) dibandingkan dengan responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 1 (2,4%). Pada responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti ibu yang tidak memantau pertumbuhan balita dapat berakibat keterlambatan deteksi gangguan

pertumbuhan anak yang jika dalam kurun waktu lama anak akan mengalami *stunting*. Responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan paling banyak pada usia ibu >30 tahun sebanyak 16 (43,2%), pada latar belakang pendidikan ibu SMP sebanyak 10 (66,7%), dan

pada ibu rumah tangga sebanyak 18 (36,0%).

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 6-24 bulan

Hasil penelitian riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan , yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2019

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P value
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak memiliki riwayat penyakit infeksi	33	50,0	4	6,0	37	56,1	0,002
Memiliki riwayat penyakit infeksi	15	27,7	14	21,3	29	43,9	
Jumlah	48	72,7	18	27,3	66	100	

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui dari 66 responden didapatkan sebanyak 18 balita (27,3%) mengalami *stunting* dan 14 balita (21,3%) diantaranya memiliki riwayat penyakit infeksi. Berdasarkan uji *chi-square* di dapatkan *p value* = 0,002 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara Riwayat Penyakit

Infeksi dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019.

Hasil penelitian yang sama yang dilakukan oleh Desyanti (2017) diperoleh nilai $p=0,025$ ($p < 0,05$) maka ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja

Puskesmas Simolawang Surabaya Tahun 2017. Menurut Nadhiroh (2015) ada banyak faktor resiko yang menyebabkan kejadian *stunting*, berat badan lahir rendah, panjang badan lahir, riwayat ASI eksklusif, imunisasi, vitamin A, pendidikan tentang gizi. Menurut Ni'mah (2015) ada banyak faktor penyebab *stunting* yang menyebabkan kejadian *stunting* riwayat penyakit infeksi, hygiene yang buruk, pengetahuan ibu yang kurang tentang *stunting*, faktor-

faktor ekonomi, dan juga kebersihan lingkungan. Diantara semua faktor penyebab yang sangat mempengaruhi kejadian *stunting* adalah riwayat penyakit infeksi dan hygiene

Hubungan Hygiene dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 6-24 bulan

Hasil penelitian hygiene dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9
Hubungan Hygiene dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019

Hygiene	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		p value
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Bersih	29	43,9	5	7,6	34	51,5	0,037
Tidak Bersih	19	28,8	13	19,7	32	48,5	
Jumlah	48	72,7	18	27,3	66	100	

Berdasarkan tabel 9 di atas dari 66 responden didapatkan sebanyak 18 balita (27,3%) mengalami *stunting*, dan 13 balita (19,7%) diantaranya melakukan hygiene yang tidak bersih. Berdasarkan uji *chi-square* di dapatkan *p value* = 0,037 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara Hygiene dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia

6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Desyanti (2017) di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang Surabaya, diperoleh nilai $p=0,006$ ($p < 0,05$) maka ada hubungan hygiene dengan kejadian *stunting*. Hygiene merupakan tindakan yang dilakukan

demi untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang ataupun lingkungannya untuk kesejahteraan fisik, psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya dan lingkungannya (Potter&Perry 2005).

SIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan dapat disimpulkan terdapat adanya persepsi ibu tentang makanan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, riwayat penyakit infeksi dan hygiene berhubungan dengan kejadian *stunting*. Saran untuk pelayanan kesehatan diharapkan dapat melakukan penyuluhan kepada ibu manfaat dari memantau tumbuh kembang anak serta secepat mungkin membawa balita ke pelayanan kesehatan pada saat balita sakit agar dapat diatasi dengan tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada pihak Yayasan MERCUBAKTIAYA dan STIKes MERCUBAKTIJAYA yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima

kasih kepada pihak Puskesmas Pauh yang telah memfasilitasi penelitian ini dapat dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh yaitu Kelurahan Limau Manis Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M & Wijatmadi, B. (2014). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, I. C. (2010). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi Ibu dengan Pemenuhan Kecukupan Gizi Balita*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2017). *Profil Kesehatan Kota Padang Edisi 2018*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat*.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : PUSTAKA BARU PRESS.

- Farhan, M. (2014). *Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Gizi Seimbang dengan Perilaku Pemenuhan Gizi Pada Balita 3-5 Tahun di Desa Banjarsari Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, A. A. A. (2010). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika.
- Human Development Worker. (2018). *Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (KPM) Memastikan Konvergensi Penanganan Stunting Desa*. Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Irianto, K. (2014). *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi*. Bandung : Alfabeta.
- Irianto, K. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung : Alfabeta
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*.
- Sandjojo, E. P. (2018). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Sandjojo, E. P. (2018). *Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (KPM) Memastikan Konvergensi Penanganan Stunting Desa*. Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). *Gerakan Nasional Pencegahan Stunting dan Kerjasama Kemitraan Multi Sektor*. Jakarta : Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D. H, Irawati, A, Utami, N. H, Tejayanti. T & Nurlinawati, I. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan*

Solusinya. Jakarta : Lembaga
Penerbit Balitbangkes.

<http://thousanddays.org/resource/stunting-infographic/>.

Uliyanti, Tamtomo, D. G &
Anantanyu, S. (2017). *Faktor
yang Berhubungan dengan
Kejadian Stunting Pada Balita
Usia 24 – 59 Bulan. Vol. 3,
No. 2*. Jurusan Teknologi
Pangan dan Gizi Universitas
Sebelas Maret Surakarta.

Wellina, F. W, Kartasurya, M. I
& Rahfilludin, M. Z.
(2016). *Faktor Risiko
Stunting Pada Anak Umur 12
– 24 Bulan. Vol. 5, No. 1*.
Departemen Ilmu Gizi
Fakultas Kedokteran
Universitas Diponegoro
Semarang.

Woldehanna, T, Jere, R. B &
Mesele. W. A (2017). *The
effect of early childhood
stunting on children's
cognitive achievements :
Evidence from young lives
Ethiopia*. Ethiop J Health
Dev. 2017 ; 31(2) : 75-84. US
National Library of Medicine
Nasional Institutes of Health.

WHO (2017). *Stunting Demografic*.
Di Unduh dari :